

## Strategi Efektif Penerapan Inkubator Bisnis Terhadap Perusahaan Startup di Indonesia

Afzil Ramadian, Mursidi Hariyadi, Rozaan Fairuz, Rafi Rabbani

Universitas Djuanda, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, Indonesia

### ARTICLE HISTORY

Received : 29 Mei 2024

Revised: 20 Juli 2024

Accepted : 24 Juli 2024

### KEYWORDS

Startups; Incubators; Mentorship;  
Resources; Networks

### CORRESPONDENSI

Nama : Afzil Ramadian

Email : [afzil.ramadian@unida.ac.id](mailto:afzil.ramadian@unida.ac.id)



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

### ABSTRACT

*This research aims to examine the potential impact of business incubators on startups in Indonesia. Using a descriptive qualitative method and library research, the study investigates how business incubators contribute to the development of startups by providing access to essential resources, networks, and mentors. The findings reveal that business incubators play a crucial role in helping startups overcome early-stage challenges and achieve sustainable growth. They facilitate collaboration with artists, designers, and other cultural practitioners, thereby enhancing the creative and innovative capabilities of startups. The study underscores the necessity for the government and private sector to collaborate in establishing more high-quality and sustainable business incubators to bolster the startup ecosystem in Indonesia. The conclusion highlights the significant potential of business incubators in fostering startup success through the provision of capital, mentorship, and other critical resources. The research suggests that cross-sector cooperation is essential for maximizing the impact of business incubators. Although the study acknowledges certain limitations, the findings provide valuable insights for the development of the startup ecosystem in Indonesia and lay the groundwork for further research and innovation.*

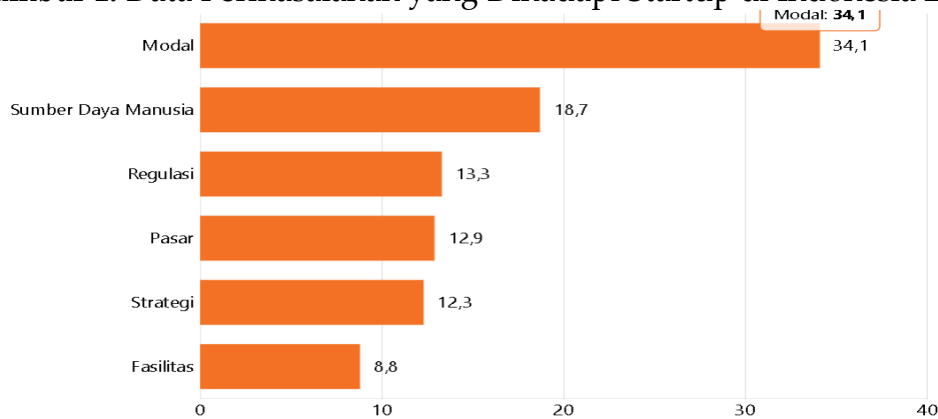
## Introduction

*Startup* telah menjadi fenomena global yang mengubah lanskap bisnis dan inovasi di era digital. Perusahaan-perusahaan rintisan ini tidak hanya menawarkan solusi inovatif untuk berbagai permasalahan, tetapi juga mendisrupsi industri-industri tradisional (Blank & Dorf, 2020). Tren Pertumbuhan Startup telah mengalami pertumbuhan eksponensial dalam dekade terakhir. Ries (2021) mencatat bahwa pendanaan global untuk startup mencapai rekor tertinggi pada tahun 2020, meskipun di tengah pandemi COVID-19. Sektor-sektor seperti fintech, healthtech, dan edtech menjadi yang paling diminati oleh investor. Model Bisnis Inovatif Startup sering kali mengandalkan model bisnis yang inovatif dan disruptif. Osterwalder dan Pigneur (2019) mengidentifikasi bahwa model bisnis berbasis *platform* dan ekonomi berbagi (*sharing economy*) menjadi tren dominan di kalangan startup yang sukses.

Bisnis *startup* di Indonesia akhir-akhir ini berkembang pesat. Meski begitu, ada berbagai isu yang diperhatikan oleh organisasi *startup* tersebut. Atas dasar perolehan riset Masyarakat Industri Kreatif Teknologi Informasi dan Komunikasi Indonesia (MIKTI), Permasalahan esensial yang dihadapi *startup* di Indonesia ialah akses terhadap modal. Tercatat 34,1% *startup* menyebutkan modal ialah masalah esensial. Terdapat pula 13,3% yang menghadapi permasalahan administratif, serta 12,9% yang menghadapi permasalahan

pasar. Kemudian, sejumlah 12,3% *startup* di Indonesia mempunyai permasalahan sistem, 18,7% menyebutkan akses terhadap Sumber Daya Manusia (SDM) jadi permasalahan esensial, serta 8,8% mempunyai permasalahan terkait perkantoran. Dari berbagai permasalahan yang dihadapi, MIKTI menilai ada berbagai perspektif yang perlu dikembangkan lebih lanjut dalam sistem biologi startup publik, misalnya pendanaan, infrastruktur, jaringan mentor dan pasar (Dihni, 2022).

**Gambar 1.** Data Permasalahan yang Dihadapi Startup di Indonesia 2021.



Sumber: Databoks, 2021

Salah satu pusat pertumbuhan ekosistem *startup* yang paling dinamis di Asia Tenggara adalah Indonesia. Dukungan infrastruktur digital yang berkembang pesat, peningkatan akses internet, dan pertumbuhan ekonomi yang stabil mendorong pertumbuhan ini. Namun, bagi bisnis baru, memenuhi syarat dalam bisnis yang serius dan cepat berubah adalah tantangan besar. Ini adalah di mana peran inkubator bisnis menjadi penting (Wahyuni & Noviaristanti, 2022).

Beberapa manfaat digital Indonesia Transformasi adalah pertumbuhan pesat *startup* yang didirikan oleh kaum muda. Ada 2.652 perusahaan baru dimulai pada awal tahun 2024, menurut Pemetaan *startup* Indonesia Database. Program akselerator dan inkubator memungkinkan pertumbuhan perusahaan rintisan dan ekosistem digital.

**Tabel 1** Data Jumlah *Start-up* di ASEAN

No.	Nama Data	Nilai
1	Indonesia	2.562
2	Singapura	1.179
3	Filipina	339
4	Malaysia	327
5	Thailand	189
6	Vietnam	141
7	Myanmar	47
8	Kamboja	22
9	Brunei Darussalam	9

10	Laos	2
11	Timor Leste	1

Sumber : Databoks, (2024)

Menurut data dari tabel 1, Singapura berada di urutan kedua di *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) dengan 1.179 perusahaan, sementara Filipina, Malaysia, Thailand, Vietnam, Myanmar, Kamboja, Brunei Darussalam, dan Laos berada di urutan berikutnya. Keahlian, inovasi, dan basis teknologi yang kuat, serta kemampuan untuk mempercepat pertumbuhan bisnis, mendukung hal ini.

Laporan yang diterbitkan oleh Sekretariat Kabinet Republik Indonesia menyatakan bahwa Presiden Jokowi ingin mendorong usaha kecil dan startup untuk beroperasi secara online karena ekonomi digital sudah memberi kontribusi signifikan atas Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Karena teknologi yang memungkinkan mereka untuk menghubungkan pasar dengan murah dan cepat, banyak perusahaan, seperti Gojek, Tokopedia, Traveloka, dan Bukalapak, telah mendominasi industri masing-masing. Masyarakat Indonesia telah terpengaruh oleh keberhasilan *startup*, yang mendorong mereka untuk mendirikan bisnis berbasis digital. Sumber daya manusia sangat esensial untuk perusahaan.

Kinerja SDM sebuah perusahaan dipengaruhi oleh perkembangannya. Sudah pasti, setiap perusahaan ingin memiliki kinerja SDM yang baik serta bersaing di pasar global. Hubungan harmonis serta lingkungan kerja menyenangkan akan memastikan kinerja yang baik (Yuningsih et al., 2020). Studi baru dalam era digital menunjukkan bahwa respons yang efektif terhadap perubahan sektor usaha sangat penting. Organisasi yang ingin beradaptasi dengan perubahan ini memerlukan strategi manajemen yang kreatif (Syafi'i et al., 2023).

Perolehan ini menunjukkan tak hanya keadaan teknologi yang penting, tapi juga bagaimana organisasi serta perusahaan mengelola usaha dan mengintegrasinya pada semua proses manajemen. Salah satunya adalah Gojek, yang didirikan Nadiem Makarim pada 2010 dan dikenal sebagai "*unicorn*". Istilah *unicorn* pertama kali diperkenalkan oleh Aileen Lee pada tahun 2013 untuk menggambarkan *startup* teknologi yang mencapai valuasi \$1 miliar atau lebih (Lee, 2013). Karakteristik umum *unicorn* meliputi pertumbuhan yang cepat, model bisnis yang inovatif, dan fokus pada pasar yang besar dan belum terlayani (Acs et al., 2017). Selain itu, Gojek berhasil mendapat dana dari sejumlah investor terkemuka di seluruh dunia. Pada awalnya, Gojek hanya berfokus pada layanan transportasi seperti GoRide serta GoCar, tetapi sekarang memiliki lebih dari dua puluh layanan yang memudahkan penggunaannya melalui aplikasinya, seperti GoFood, GoSend, dan GoMart.

*Startup* tidak memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang secara mandiri, berbeda dengan bisnis konvensional. Sebaliknya, mereka membutuhkan lingkungan yang dapat menerima gagasan bisnis dan membantu mereka membuat dan membuat item yang dapat memberikan nilai. Start-up baru dengan ide-ide baru harus melalui proses inkubasi untuk dapat berkembang dan berkembang. Inkubasi adalah proses pengembangan bisnis

dalam jangka waktu tertentu di mana jenis usahanya baru dan skala usahanya kecil. Cara mengatasi masalah yang ada selama tahap awal pengembangan *startup* adalah dengan meminta bantuan dari inkubator bisnis (Saputra, 2015).

*Startup* seharusnya lebih nyaman dengan proses inkubasi karena ada sumber dana dan mentoring untuk mengembangkan bisnis dan keterampilan sumber daya manusia. Inkubator yang ideal akan dapat menghasilkan start-up terbaik dan mengurangi kegagalan. Selain itu, inkubator bisnis di Indonesia menawarkan layanan yang ideal dan menciptakan start-up baru. Penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah untuk membuat rencana untuk mengembangkan atau menumbuhkan start-up agar target 10.000 start-up tercapai.

## Tinjauan Pustaka

### Inkubator Bisnis

Semacam organisasi yang sangat baru dan terkenal yang dibuat dengan bantuan organisasi kemajuan keuangan untuk mendukung dan mempercepat pergantian peristiwa dan kemajuan bisnis untuk mencapai tujuan keuangan tertentu (Lutfiani et al., 2020). Seperti halnya sebuah asosiasi, usaha pembenihan juga mempunyai siklus kehidupan sehari-hari. Strategi keluar dan fokus tujuan yang dipilih akan dipengaruhi oleh siklus ini. Bisa mengambil simpulan ada tiga *fase* yang dialami sebuah inkubator, yakni:

#### 1. Fase Pre-Inkubasi

Fase ini merupakan tahap awal di mana ide bisnis diuji dan dikembangkan. Bruneel et al. (2012) menekankan bahwa fase pre-inkubasi melibatkan aktivitas-aktivitas seperti:

- a. Identifikasi dan seleksi ide bisnis potensial
- b. Pengembangan konsep bisnis awal
- c. Analisis kelayakan pasar dan teknis
- d. Pembentukan tim pendiri

Fase ini bertujuan untuk mempersiapkan wirausaha dan ide bisnisnya agar siap memasuki proses inkubasi formal. Pauwels et al. (2016) menunjukkan bahwa fase pre-inkubasi yang efektif dapat meningkatkan tingkat keberhasilan startup dalam fase inkubasi selanjutnya.

#### 2. Fase Inkubasi

Fase ini merupakan inti dari proses inkubasi, di mana startup menerima dukungan intensif untuk mengembangkan bisnisnya. Menurut Mian et al. (2016), fase inkubasi mencakup:

- a. Penyediaan ruang kerja dan fasilitas pendukung
- b. *Mentoring* dan pelatihan bisnis
- c. Akses ke jaringan profesional dan investor
- d. Bantuan dalam pengembangan produk dan validasi pasar

Fase inkubasi biasanya berlangsung selama 1-3 tahun, tergantung pada jenis bisnis dan kebijakan inkubator. [Lose dan Tengeh \(2015\)](#) menekankan pentingnya dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap startup selama fase ini.

### 3. Fase Post-Inkubasi

Fase ini fokus pada persiapan startup untuk beroperasi secara mandiri di luar inkubator. [Fernández et al. \(2015\)](#) mengidentifikasi beberapa komponen kunci fase *post-inkubasi*:

- a. Perencanaan strategi *exit* dari incubator
- b. Pengembangan jaringan bisnis yang berkelanjutan
- c. Akses ke sumber pendanaan lanjutan
- d. Dukungan dalam ekspansi pasar dan internasionalisasi

Fase *post-inkubasi* bertujuan untuk memastikan keberlanjutan dan pertumbuhan bisnis setelah meninggalkan inkubator. [Mas-Verdú et al. \(2015\)](#) menemukan bahwa dukungan *post-inkubasi* yang efektif dapat secara signifikan meningkatkan tingkat kelangsungan hidup startup dalam jangka panjang

Berdasarkan penelitian sebelumnya, ada banyak komponen esensial model inkubator bisnis, antaranya:

1. Infrastruktur Fisik dan Teknologi Penyediaan ruang kerja, fasilitas laboratorium, dan infrastruktur teknologi informasi merupakan komponen dasar inkubator bisnis. [Bruneel et al. \(2012\)](#) menekankan pentingnya lingkungan kerja yang kondusif untuk mendorong kolaborasi dan inovasi.
2. Layanan Dukungan Bisnis Mencakup mentoring, pelatihan manajemen, dan konsultasi bisnis. [Mas-Verdú et al. \(2015\)](#) menunjukkan bahwa kualitas layanan dukungan bisnis berkorelasi positif dengan tingkat keberhasilan startup.
3. Akses ke Pendanaan Fasilitasi akses ke sumber pendanaan, termasuk modal ventura dan angel investor, merupakan komponen krusial. [Pauwels et al. \(2016\)](#) mengidentifikasi bahwa inkubator yang memiliki jaringan investor kuat cenderung menghasilkan startup yang lebih sukses.
4. Jaringan dan Ekosistem Membangun jaringan dengan industri, akademisi, dan pemerintah merupakan komponen penting. [Cohen et al. \(2019\)](#) menekankan peran ekosistem kewirausahaan dalam mendukung pertumbuhan startup.
5. Program Seleksi dan Evaluasi Proses seleksi yang ketat dan evaluasi berkala terhadap tenant merupakan komponen yang menentukan kualitas inkubator. [Bergek dan Norrman \(2008\)](#) menunjukkan bahwa kriteria seleksi yang tepat berkontribusi pada tingkat keberhasilan inkubator.
6. Manajemen dan Kepemimpinan Kualitas tim manajemen dan gaya kepemimpinan mempengaruhi efektivitas inkubator. [Hackett dan Dilts \(2004\)](#) menekankan pentingnya kompetensi manajerial dalam pengelolaan inkubator bisnis.

## Metode

Jenis penelitian ini adalah studi literatur yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan sumber-sumber kepustakaan (*library research*) untuk mengetahui Strategi Efektif Penerapan Inkubator Bisnis Terhadap Perusahaan *Startup* di Indonesia. Metode studi literatur digunakan untuk menghimpun informasi atau sumber yang relevan dengan topik yang dibahas dalam suatu penelitian (Habsy, 2017). Dalam proses pencarian informasi, peneliti mengumpulkan data dari jurnal maupun buku yang relevan dengan topik yang diteliti. Langkah-langkah yang dilakukan dalam studi literatur untuk penelitian ini meliputi: a) mengenali studi topik yang akan direview, b) mencari referensi yang relevan melalui Google Scholar, c) memilih beberapa referensi dari Google Scholar dan mengorganisasikannya sesuai dengan kebutuhan penelitian, d) menyusun matriks sintesis dari artikel yang ditemukan, e) menulis ulasan, dan f) menarik kesimpulan dari tinjauan tersebut. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menjelajahi lebih mendalam mengenai persepsi, pengalaman, dan konteks operasional terkait dengan Strategi Efektif Penerapan Inkubator Bisnis Terhadap Perusahaan Start-up di Indonesia, aspek-aspek yang sulit untuk diungkapkan melalui pendekatan kuantitatif.

## Hasil dan Pembahasan

*Startup* digital memainkan peran penting untuk melahirkan inovasi yang bisa mendorong ekonomi kreatif saat ini, terutama di Indonesia, yang mempunyai potensi besar karena meningkatnya kelas menengah. Ini dibuktikan dengan munculnya lebih banyak *startup* digital baru di Indonesia yang berfokus pada mengembangkan produk mereka guna memenuhi keperluan pasar domestik (Arfiansyah & Rizaldy, 2024).

Menurut laporan dari *Startup Genome* (2021), tingkat kegagalan startup global mencapai 90%. Di Indonesia, meskipun data spesifik terbatas, estimasi menunjukkan tingkat kegagalan yang serupa. Bekraf dan *Creative Economy Outlook* (2019) melaporkan bahwa dari 992 startup yang terdaftar pada 2018, hanya sekitar 52% yang masih aktif pada 2019.

Adapun faktor-faktor penyebab kegagalan antara lain

1. Ketidaksesuaian Produk-Pasar (*Product-Market Fit*) Banyak startup gagal karena tidak berhasil mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan pasar yang sebenarnya. Andrianto dan Widjaja (2020) menemukan bahwa 42% startup di Indonesia gagal karena masalah ini.
2. Kesulitan Pendanaan Akses ke modal masih menjadi tantangan utama. Sari et al. (2019) melaporkan bahwa 35% *startup* Indonesia mengalami kesulitan mendapatkan pendanaan lanjutan.
3. Masalah Tim dan Kepemimpinan Konflik internal dan kurangnya keahlian dalam tim *founder* sering menjadi penyebab kegagalan. Utami dan Lantu (2022) mengidentifikasi bahwa 28% kegagalan *startup* disebabkan oleh masalah tim.
4. Regulasi dan Infrastruktur Tantangan regulasi dan infrastruktur, terutama di luar Jawa, masih menjadi hambatan signifikan (Nurhakim et al., 2021).



Dari faktor diatas, dapat disampaikan studi kasus spesifik yang ada sebagaimana berikut:

1. Kudo *Startup fintech* yang diakuisisi Grab pada 2017 namun akhirnya ditutup pada 2020. Faktor utama kegagalannya adalah kesulitan dalam mencapai skala ekonomi dan perubahan strategi induk perusahaan (Pratama, 2021).
2. Sorabel *E-commerce fashion* yang tutup pada 2020 setelah beroperasi selama 5 tahun. Kegagalan disebabkan oleh tingginya biaya operasional dan kesulitan mencapai profitabilitas di tengah persaingan yang ketat (Annur, 2020).
3. *Tripvisto Startup travel* yang gagal pada 2017 karena kesulitan pendanaan dan ketidakmampuan bersaing dengan pemain besar di industri (Freischlad, 2017)

Di Indonesia, ada banyak cara untuk mengembangkan sebuah *startup*. Salah satu caranya adalah melalui program penetasan bisnis yang saat ini sudah menjadi hal yang lumrah di Indonesia. Program inkubasi bisnis di Indonesia telah berkembang pesat sejak awal 2010-an. Menurut Pratama dan Iswanti (2020), jumlah inkubator bisnis di Indonesia meningkat dari 50 pada tahun 2010 menjadi lebih dari 200 pada tahun 2020. Inkubator ini terdiri dari inisiatif pemerintah, universitas, dan sektor swasta. Inkubator bisnis menyediakan berbagai layanan yang crucial bagi startup, termasuk *mentoring* dan *coaching*. Arifin et al, (2020) menemukan bahwa mentoring oleh praktisi berpengalaman meningkatkan tingkat keberhasilan startup sebesar 30%.

Selanjutnya akses ke pendanaan menurut Tjahjono et al. (2019) melaporkan bahwa startup yang melalui program inkubasi memiliki peluang 40% lebih tinggi untuk mendapatkan pendanaan awal. Tidak lupa Jaringan dan Koneksi, Wati dan Nugroho (2021) menekankan peran inkubator dalam memfasilitasi koneksi antara startup dengan investor dan mitra potensial. Penguatan Infrastruktur dan Fasilitas Penyediaan ruang kerja dan fasilitas pendukung mengurangi beban operasional startup pada tahap awal (Sari et al., 2018). Efektivitas program inkubasi di Indonesia bervariasi. Susanto et al. (2021) menemukan bahwa tingkat keberhasilan startup yang melalui program inkubasi mencapai 45%, dibandingkan dengan 20% untuk startup yang tidak mendapat dukungan inkubator.

Beberapa tantangan utama dalam program inkubasi di Indonesia meliputi:

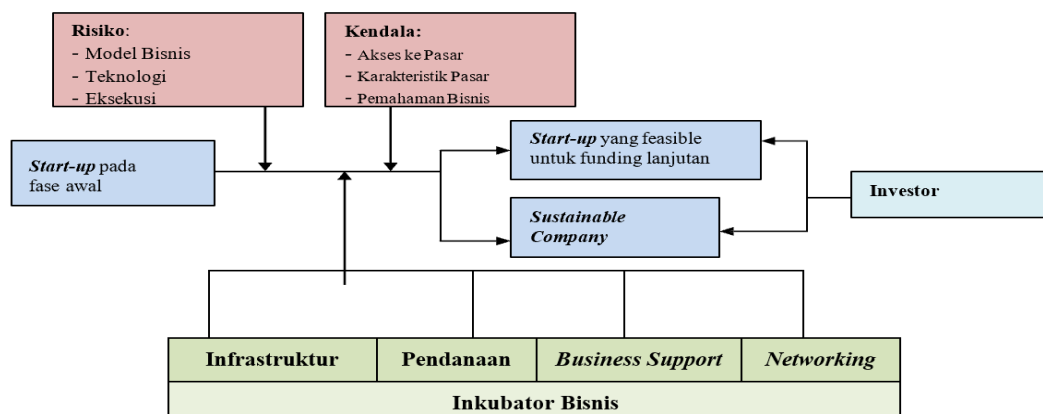
1. Keterbatasan Sumber Daya Banyak inkubator menghadapi keterbatasan dana dan tenaga ahli (Pratama & Iswanti, 2020).
2. Ketidaksesuaian dengan Kebutuhan Pasar Beberapa program inkubasi belum sepenuhnya align dengan kebutuhan riil startup dan pasar (Arifin et al., 2020).
3. Distribusi Geografis Konsentrasi inkubator di kota-kota besar menciptakan kesenjangan akses bagi startup di daerah (Wati & Nugroho, 2021).

Peluang pengembangan meliputi:

1. Kolaborasi Lintas Sektor Kerjasama antara pemerintah, akademisi, dan industri dapat memperkuat program inkubasi (Tjahjono et al., 2019).

2. Spesialisasi Inkubator Pengembangan inkubator yang fokus pada sektor atau teknologi spesifik dapat meningkatkan efektivitas (Susanto et al., 2021).
3. Digitalisasi Program Pemanfaatan teknologi digital dapat memperluas jangkauan dan efisiensi program inkubasi (Sari et al., 2018).

Program penetasan bisnis memainkan peran vital dalam ekosistem startup Indonesia, menyediakan dukungan *crucial* bagi pengembangan *startup* dari ide menjadi bisnis yang *viable*. Meski menghadapi berbagai tantangan, program ini menunjukkan potensi signifikan dalam mendorong inovasi dan kewirausahaan di Indonesia. Pengembangan lebih lanjut dan penyesuaian dengan kebutuhan pasar akan meningkatkan efektivitas program ini dalam mendukung pertumbuhan ekonomi digital Indonesia.



Gambar 2. Kerangka Penerapan Inkubator Bisnis  
 Sumber : Lutfiani et al., (2020)

*Startup* yang sudah efektif mengikuti *brooding* hingga akhir seharusnya sudah membentuk rencana aksi yang mampu menghasilkan keuntungan (*profitable*) dan wajar (*maintainable*). Tidak berhenti disitu saja, investor yang memiliki aset *hatchery* juga dapat berperan sebagai perancah yang menghubungkan para *startup* tersebut satu sama lain. Dengan demikian, kedua pemain akan mendapatkan keuntungan: investor akan mempunyai banyak pilihan *startup* yang bisa mendapatkan pendanaan atau spekulasi, dan *start-up* juga akan memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pendanaan sehingga lebih cepat mengembangkan bisnisnya.

### Manfaat dari Kegiatan Inkubasi

Ini adalah keuntungan yang dirasakan pendiri *startup* yang sudah menyelesaikan kegiatan inkubasi.

1. Akses ke Pendanaan. Inkubator memfasilitasi akses *startup* ke sumber pendanaan, termasuk investor *angel*, *venture capital*, dan hibah pemerintah. Pratama dan Ikhsan (2021) menemukan bahwa *startup* yang melalui proses inkubasi memiliki peluang 30% lebih tinggi untuk mendapatkan pendanaan eksternal dibandingkan yang tidak.
2. *Mentoring* dan Bimbingan. Program *mentoring* dari praktisi berpengalaman membantu *founder startup* mengembangkan keterampilan manajerial dan strategis.



- Sari et al. (2020) mengidentifikasi bahwa mentoring intensif dapat meningkatkan tingkat kelangsungan hidup startup hingga 25% dalam dua tahun pertama.
3. Jaringan dan Kolaborasi. Inkubator menyediakan akses ke jaringan luas yang mencakup investor, pelaku industri, dan sesama *entrepreneur*. Widyastuti dan Nurdiana (2022) menunjukkan bahwa 70% startup yang berpartisipasi dalam program inkubasi berhasil menjalin kemitraan strategis dalam enam bulan pertama.
  4. Infrastruktur dan Fasilitas. Penyediaan ruang kerja, peralatan, dan fasilitas pendukung lainnya membantu startup meminimalkan biaya operasional awal. Kusuma et al. (2019) memperkirakan bahwa *startup* dapat menghemat hingga 40% biaya operasional melalui fasilitas yang disediakan inkubator.
  5. Validasi Pasar dan Produk. Inkubator membantu *startup* dalam proses validasi ide dan produk melalui akses ke pakar industri dan potensi pelanggan. Penelitian Hartono dan Susanto (2023) menunjukkan bahwa 60% *startup* yang melalui proses inkubasi melakukan *pivoting* signifikan berdasarkan umpan balik yang diterima selama program.
  6. Peningkatan Kredibilitas. Asosiasi dengan inkubator terkemuka dapat meningkatkan kredibilitas *startup* di mata investor dan mitra potensial. Wibowo et al. (2021) menemukan bahwa *startup* lulusan program inkubasi memiliki tingkat kepercayaan 40% lebih tinggi dari investor dibandingkan yang tidak.
  7. Pengembangan *Soft Skills*. Program inkubasi menekankan pengembangan keterampilan kepemimpinan, komunikasi, dan negosiasi. Rahmawati dan Putra (2022) mengidentifikasi peningkatan signifikan dalam keterampilan presentasi dan pitching di kalangan founder yang mengikuti program inkubasi.
  8. Akses ke Teknologi dan Inovasi. Inkubator sering bermitra dengan universitas dan lembaga penelitian, memberikan *startup* akses ke teknologi terkini. Fitriadi dan Nugroho (2020) melaporkan bahwa 45% *startup* teknologi yang diinkubasi berhasil mengintegrasikan inovasi akademik ke dalam produk mereka

Kegiatan inkubasi memberikan manfaat substansial bagi pengembangan *startup* di Indonesia, mencakup aspek finansial, manajerial, *networking*, dan teknologi. Meskipun demikian, efektivitas program inkubasi dapat bervariasi tergantung pada kualitas layanan dan kesesuaian dengan kebutuhan spesifik *startup*. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengukur dampak jangka panjang dari inkubasi terhadap kesuksesan dan keberlanjutan startup di Indonesia

## Kesimpulan

Dalam perkembangan ekosistem *startup* di Indonesia, inkubator bisnis mempunyai peranan potensial signifikan untuk mendukung pertumbuhan dan keberhasilan perusahaan start-up. Mereka dapat membantu perusahaan *startup* mengatasi tantangan awal mereka dan mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan melalui penyediaan modal, *mentorship*, dan sumber daya lainnya. Namun, untuk memaksimalkan dampak inkubator, diperlukan kerja sama lintas sektor antara inkubator dan perusahaan lain. Kesimpulan

mencakup ringkasan singkat dari temuan dan diskusi penelitian. Implikasi mencakup keuntungan dan rekomendasi dari temuan. Penulis mengakui bahwa masih ada banyak kekurangan dalam proses pembuatan penelitian jurnal ini. Namun, hasil penelitian ini diharapkan dapat benar-benar membantu perkembangan ekosistem *startup* di Indonesia dan menjadi dasar untuk lebih banyak penelitian dan inovasi.

## Reference

- Acs, Z. J., Stam, E., Audretsch, D. B., & O'Connor, A. (2017). The lineages of the entrepreneurial ecosystem approach. *Small Business Economics*, 49(1), 1-10.
- Andrianto, S. H., & Widjaja, B. T. (2020). Analisis faktor-faktor penyebab kegagalan startup di Indonesia. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 2(3), 627-635.
- Annur, C. M. (2020, July 30). Tutup Bisnis, Sorabel PHK Ratusan Karyawan. Katadata. <https://katadata.co.id/ameidyonasution/digital/5f22920ed4423/tutup-bisnis-sorabel-phk-ratusan-karyawan>
- Arfiansyah, F., & Rizaldy, R. (2024). Pengaruh Inovasi Proses dan Orientasi Pasar terhadap Kinerja Bisnis Start-up Teknologi di Indonesia. *Sanskara Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 2(02), 101–110. <https://doi.org/10.58812/sek.v2i02.356>
- Arifin, Z., Prasetyo, Y. E., & Widyanto, H. A. (2020). The impact of business incubation programs on Indonesian technology startups. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 9(1), 1-15
- Bekraf & Creative Economy Outlook. (2019). Laporan Tahunan Ekonomi Kreatif Indonesia 2019. Badan Ekonomi Kreatif Indonesia.
- Blank, S., & Dorf, B. (2020). *The startup owner's manual: The step-by-step guide for building a great company*. John Wiley & Sons
- Bruneel, J., Ratinho, T., Clarysse, B., & Groen, A. (2012). The Evolution of Business Incubators: Comparing demand and supply of business incubation services across different incubator generations. *Technovation*, 32(2), 110-121.
- Cohen, S., Fehder, D. C., Hochberg, Y. V., & Murray, F. (2019). The design of startup accelerators. *Research Policy*, 48(7), 1781-1797.
- Dihni, V. A. (2022). Ini Ragam Permasalahan yang Dihadapi Startup di Indonesia. *Databoks.Katadata.Co.Id*, 2021, 2021. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/05/25/ini-ragam-permasalahan-yang-dihadapi-startup-di-indonesia>
- Fernández, M. T. F., Blanco, F. J., & Cuadrado, J. R. (2015). Business incubation: innovative services in an entrepreneurship ecosystem. *The Service Industries Journal*, 35(14), 783-800.
- Fitriadi, R., & Nugroho, A. (2020). Peran inkubator bisnis dalam transfer teknologi: Studi kasus startup teknologi di Jakarta. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 19(2), 196-215
- Freischlad, N. (2017, August 9). Tripvisto shuts down, founder shares lessons learned. Tech

- in Asia. <https://www.techinasia.com/tripvisto-shuts-founder-shares-lessons-learned>
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kualitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>
- Hackett, S. M., & Dilts, D. M. (2004). A systematic review of business incubation research. *The Journal of Technology Transfer*, 29(1), 55-82
- Hartono, S., & Susanto, A. (2023). Pivot atau persisten: Analisis pengambilan keputusan startup dalam program inkubasi. *Jurnal Strategi Bisnis*, 14(1), 45-62
- Kusuma, H., Prasetyo, Y., & Widodo, T. (2019). Analisis efisiensi biaya operasional startup melalui program inkubasi bisnis. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 22(3), 389-406
- Lee, A. (2013). Welcome to the unicorn club: Learning from billion-dollar startups. TechCrunch. <https://techcrunch.com/2013/11/02/welcome-to-the-unicorn-club/>
- Lose, T., & Tengeh, R. K. (2015). The sustainability and challenges of business incubators in the Western Cape Province, South Africa. *Sustainability*, 7(10), 14344-14357.
- Lutfiani, N., Rahardja, U., & Manik, I. S. P. (2020). Peran Inkubator Bisnis dalam Membangun Startup pada Perguruan Tinggi. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 77-89. <https://doi.org/10.33633/jpeb.v5i1.2727>
- Mas-Verdú, F., Ribeiro-Soriano, D., & Roig-Tierno, N. (2015). Firm survival: The role of incubators and business characteristics. *Journal of Business Research*, 68(4), 793-796
- Mian, S., Lamine, W., & Fayolle, A. (2016). Technology Business Incubation: An overview of the state of knowledge. *Technovation*, 50, 1-12.
- Nurhakim, A. S., Suparno, O., & Nurrochmat, D. R. (2021). Pengembangan ekosistem startup digital di Indonesia: Tantangan dan peluang. *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis*, 7(1), 57-68
- Osterwalder, A., & Pigneur, Y. (2019). *Business model generation: A handbook for visionaries, game changers, and challengers*. John Wiley & Sons.
- Pauwels, C., Clarysse, B., Wright, M., & Van Hove, J. (2016). Understanding a new generation incubation model: The accelerator. *Technovation*, 50, 13-24
- Pratama, B., & Ikhsan, M. (2021). Dampak inkubasi bisnis terhadap akses pendanaan startup di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 25(2), 178-195.
- Pratama, B., & Iswanti, S. (2020). Perkembangan inkubator bisnis di Indonesia: Analisis tantangan dan peluang. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 22(2), 115-128
- Rahmawati, D., & Putra, S. (2022). Pengembangan soft skills entrepreneur muda melalui program inkubasi bisnis. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 11(3), 225-242
- Ries, E. (2021). *The lean startup: How today's entrepreneurs use continuous innovation to create radically successful businesses*. Currency.
- Saputra, A. (2015). *Peran Inkubator Bisnis dalam Mengembangkan Digital Startup Lokal di Indonesia*. 4(1), 1-24.

- Sari, P. K., Alamsyah, D. P., & Wibowo, S. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan startup di Kota Bandung. *Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship*, 13(1), 42-53.
- Sari, D. K., Rahim, R., & Junaidi, J. (2018). Analisis faktor keberhasilan startup digital di Yogyakarta. *Jurnal Informatika Upgris*, 4(1), 50-59
- Sari, L., Wibowo, A., & Cahyono, E. (2020). Efektivitas mentoring dalam meningkatkan survival rate startup teknologi. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 22(1), 33-50
- Startup Genome. (2021). *The Global Startup Ecosystem Report 2021*. Startup Genome LLC.
- Susanto, A. B., Wijanarko, H., & Susanto, P. (2021). Efektivitas program inkubasi bisnis dalam pengembangan startup di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 19(1), 113-125
- Syafi'i, A., Brawijaya, A., & Hakim, A. R. (2023). Strategi Inovatif Manajemen Dan Bisnis Di Era Digital: Analisis Pengaruh Teknologi Terkini Terhadap Keberlanjutan Dan Kinerja Organisasi. *Jurnal Visionida*, 9(2), 191-198. <https://doi.org/10.30997/jvs.v9i2.11069>
- Tjahjono, G., Pratiwi, C. W., & Sadewo, Y. D. (2019). Pengembangan ekosistem kewirausahaan melalui inkubator bisnis: Studi kasus di Jakarta. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 18(2), 80-95.
- Utami, A. F., & Lantu, D. C. (2022). Analisis faktor-faktor penyebab kegagalan startup teknologi di Indonesia. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 21(1), 100-119.
- Wahyuni, A. I., & Noviaristanti, S. (2022). Startup Characteristics and The Role of Business Incubators in Indonesia. *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship*, 8(2), 251-262. <https://doi.org/10.17358/ijbe.8.2.251>
- Wati, S. E., & Nugroho, A. (2021). Peran inkubator bisnis dalam mendukung startup digital di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 24(1), 47-62.
- Wibowo, H., Santoso, B., & Putra, R. (2021). Pengaruh program inkubasi terhadap kredibilitas startup di mata investor. *Jurnal Manajemen Strategi dan Aplikasi Bisnis*, 4(1), 51-68
- Widyastuti, A., & Nurdiana, R. (2022). Peran inkubator bisnis dalam memfasilitasi kemitraan strategis startup. *Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen*, 5(2), 112-129
- Yuningsih, E., Harini, S., & Rifky, M. G. (2020). Pengaruh Motivasi Kerja Dan Kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Divisi Produksi Pt. Kusuma Kaisan Sentul-Bogor. *Jurnal Visionida*, 6(1), 47. <https://doi.org/10.30997/jvs.v6i1.2746>

